

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Filariasis Limfatik adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *B. timori*. Komplikasi dari filariasis limfatik adalah limfedema dan hidrokela. Komplikasi ini bersifat kronis yang terlihat dari kerusakan pembuluh limfatik akibat infeksi parasit ini. Jika digigit nyamuk vektor filariasis, seseorang bisa terinfeksi filariasis. Yang termasuk vektor filariasis adalah nyamuk dari genus *Culex*, *Anopheles*, *Mansonia* dan *Aedes* (1).

Penyakit ini diklasifikasikan sebagai penyakit tropis yang terabaikan. Secara global terdapat 51,4 juta orang diperkirakan terinfeksi parasit filaria. Saat ini, terdapat 1,3 miliar penduduk berisiko tertular filariasis. Penyakit ini menjadi penyakit endemik di 73 negara. Penyakit ini menular di daerah tropis dan subtropis, tepatnya di Asia, Afrika, Pasifik Barat, Amerika Selatan, dan Karibia (2).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan daerah endemis filariasis limfatik di Indonesia sebanyak 236 kabupaten/kota pada tahun 2021. Pada tahun 2020, kasus kronis filariasis tersebar di Indonesia sebanyak 9.906 kasus. Kemudian, terjadi penurunan kasus menjadi 9.354 kasus pada tahun 2021. Hanya terdapat 6 provinsi yang ditetapkan sebagai provinsi nonendemis filariasis di Indonesia, tepatnya di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Utara (3).

Provinsi Aceh merupakan daerah endemis filariasis di Indonesia. Aceh menempati peringkat ke-5 dengan jumlah tertinggi penderita filariasis di Indonesia. Menurut dinas kesehatan provinsi Aceh, hingga tahun 2021 terdapat 523 kasus filariasis di Aceh. Namun demikian, terdapat penurunan sebanyak 6 kasus dari tahun sebelumnya. Kasus filariasis di Aceh tersebar di 23 kabupaten/kota. Saat ini terdapat 3 kabupaten/kota dengan kasus filariasis tertinggi, yakni Aceh Utara 95 orang, Pidie 66 orang dan Aceh Timur 64 orang. Sebaliknya, daerah dengan kasus filariasis terendah, yaitu Aceh Tenggara, Aceh

Tengah, Banda Aceh dan Bener Meriah dengan nol kasus (4). Berdasarkan data pada penelitian sebelumnya, terlihat bahwa penderita kronis tertinggi di Aceh Utara berada di Kecamatan Baktiya 21 kasus. Jika dilihat dari geografi daerah Aceh Utara, wilayah Aceh Utara merupakan daerah pesisir pantai dan memiliki frekuensi banjir yang tinggi. Banjir akan menyebabkan genangan-genangan air yang dapat menjadi habitat vektor filariasis (5).

WHO mendirikan *Global Programme to Eliminate Lymphatic Filariasis* (GPELF) pada tahun 2000 untuk menurunkan kasus filariasis. Program tersebut menawarkan rencana strategis ke negara-negara yang menjadi anggota WHO meliputi dua tujuan yaitu, menghentikan penularan dan penyebaran filariasis melalui pemberian obat massal serta mengurangi penderitaan bagi mereka yang memiliki kondisi kronis(1). Oleh karena itu, Indonesia mendirikan program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM). POPM dilakukan selama lima tahun berturut-turut. Setelah lima tahun berturut-turut, beberapa daerah yang mengikuti POPM dievaluasi untuk mendapatkan sertifikat eliminasi filariasis. Sertifikat eliminasi filariasis dari WHO akan diperoleh, jika memenuhi persyaratan, yaitu *microfilaria rate (Mf rate)* <1% selanjutnya dilakukan rangkaian evaluasi PreTAS dengan menggunakan metode *slide* darah jaridan TAS 1,2, dan 3 dalam selang setiap 2 tahun dengan menggunakan *rapid diagnostic test* (6).

Pada tahun 2021, 190 kabupaten/kota endemis filariasis limfatik telah berhasil mencapai indikator tersebut, salah satunya kabupaten/kota di Aceh. Pada tahun 2021, 83,3% kabupaten/kota endemis filariasis di Aceh telah berhasil menurunkan angka mikrofilaria menjadi <1% (3). Aceh telah mengikuti POPM sejak tahun 2015 dengan target 2020 Aceh akan menjadi daerah eliminasi filariasis (7). Akan tetapi, Aceh belum mendapatkan sertifikat eliminasi filariasis hingga saat ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapatkan bahwa perilaku masyarakat Aceh yang tidak menggunakan kelambu saat tidur, menggunakan obat anti nyamuk, kebiasaan keluar rumah pada malam dan kebiasaan menggantung pakaian berhubungan dengan risiko penularan filariasis limfatik (8).

Manifestasi klinis setelah terinfeksi filariasis antara lain *lymphedema*, *hydrocele*, *cyluria* dan kaki gajah. Manifestasi klinis tersebut akan muncul setelah beberapa tahun terinfeksi filariasis. Dalam banyak kasus, kecacatan tidak membaik meski telah diobati. Penyakit ini menyebabkan disfungsi limfatik permanen pada semua individu yang terinfeksi akan terganggu kualitas hidupnya. Kualitas hidup ada empat dimensi yaitu, kesehatan fisik, kesehatan psikologi, hubungan sosial, dan lingkungan. Pada penderita filariasis akan terganggu aktivitas sehari-hari, disfungsi seksual pada laki-laki, gangguan psikologi, terganggunya kegiatan sosial, dan terganggunya ekonomi. Bagi Individu yang sudah mengalami kecacatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari pasien akan bergantung pada keluarganya (9).

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan bagi penderita filariasis kronis. Dukungan keluarga menjadikan keluarga dapat memiliki peran yang bervariasi dan rasional, sehingga kesehatan dan adaptasi pasien dapat ditingkatkan dengan dukungan keluarga. Dukungan keluarga mempunyai efek yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan bersama. Adanya dukungan keluarga akan memberikan rasa percaya diri untuk menghadapi masalah, seperti saat sedang sakit. Keluarga yang peduli akan kesehatan anggota keluarganya yang sedang sakit maka ia akan memperhatikan dan mengupayakan apapun demi kesembuhan anggota keluarganya. Keluarga akan mengupayakan dana yang diperlukan untuk pengobatan, fasilitas, pujian yang positif, dan informasi demi kesembuhan anggota keluarga tersebut (10).

Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita filariasis limfatik di Aceh Utara. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang, “Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Filariasis limfatik merupakan penyakit dengan komplikasi berupa limfedema dan hidrokela. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi parasit *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi* dan *B. timori* dengan nyamuk yang menjadi vektornya

adalah nyamuk dari genus *Culex*, *Anophelese*, *Mansonia* dan *Aedes*. Secara global terdapat 51,4 juta orang diperkirakan terinfeksi parasit filaria. Saat ini, 1,3 miliar penduduk berisiko tertular filariasis. Penyakit ini menjadi penyakit endemik di 73 negara. Sebanyak 236 kabupaten/kota di Indonesia menjadi daerah endemis filariasis limfatik. Pada tahun 2021, terdapat 9.354 kasus di Indonesia. Menurut dinas kesehatan provinsi Aceh, hingga tahun 2021 terdapat 523 kasus filariasis di Aceh dengan kasus tertinggi di Kabupaten Aceh Utara 95 kasus. Penderita kronis tertinggi di Aceh Utara berada di Kecamatan Baktiya 21 kasus. Perilaku masyarakat Aceh yang tidak menggunakan kelambu saat tidur, tidak menggunakan obat anti nyamuk, kebiasaan keluar rumah pada malam hari, dan kebiasaan menggantung pakaian berhubungan dengan risiko penularan filariasis limfatik. Masalah utama dari penyakit ini adalah penatalaksanaan kecacatan kronis dan efek yang ditimbulkan. Individu yang sudah mengalami kecacatan aktivitas sehari-harinya terhambat, mengalami disfungsi seksual pada laki-laki, gangguan psikologi, terganggunya kegiatan sosial, dan terganggunya ekonomi. Hal-hal tersebut menyebabkan pasien akan bergantung pada keluarganya. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat dibutuhkan bagi penderita filariasis. Keluarga akan mengupayakan dana yang diperlukan untuk pengobatan, fasilitas, pujian yang positif, dan informasi demi kesembuhan anggota keluarga tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita filariasis limfatik di Aceh Utara. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang, “Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran karakteristik penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023?
- b. Bagaimana gambaran dukungan keluarga pada penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023?
- c. Bagaimana gambaran kualitas hidup penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023?

- d. Bagaimana hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita filariasis limfatik di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

1.4.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui gambaran kualitas hidup penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.
- d. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita filariasis di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat bagi bupati Aceh Utara

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk evaluasi lebih lanjut mengenai dukungan keluarga terhadap upaya peningkatan kualitas hidup penderita filariasis limfatik di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

- b. Manfaat bagi kepala dinas kesehatan Aceh Utara

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk memberikan program yang dapat meningkatkan dukungan keluarga

kepada keluarga yang anggota keluarganya menderita filariasis limfatik di Kabupaten Aceh Utara tahun 2023.

- c. Manfaat bagi keluarga penderita filariasis limfatik di Aceh Utara
Mengetahui pentingnya dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita filariasis limfatik.
- d. Manfaat bagi Masyarakat di kabupaten Aceh Utara
Mengetahui filariasis limfatik dan fungsi dukungan keluarga terhadap kualitas hidup penderita filariasis limfatik.
- e. Manfaat bagi peneliti
Menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang dukungan keluarga dan kualitas hidup penderita filariasis limfatik di Aceh Utara tahun 2023.
- f. Manfaat bagi peneliti lain
Menjadi rujukan, bahan referensi, dan sumber informasi agar selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian lain tentang filariasis limfatik.